

Peran Produk Asuransi Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Syahrul Ramadhan Dalimunthe^{1✉}, Wahyu Syarvina², Isnaini Harahap³
(1,2,3) Asuransi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran produk asuransi syariah dalam meningkatkan resiliensi ekonomi rumah tangga serta mengidentifikasi mekanisme adaptasi rumah tangga setelah menerima dana klaim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif yang dilakukan pada nasabah PT Prudential Syariah Indonesia Cabang Medan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan nasabah dan agen asuransi yang dipilih secara purposif, serta didukung dokumentasi terkait proses klaim. Analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi, *horizontalization*, identifikasi pernyataan penting, pengelompokan tema, deskripsi tekstural dan struktural, hingga perumusan esensi pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana klaim berperan sebagai sumber likuiditas yang membantu rumah tangga menghadapi guncangan ekonomi akibat risiko kesehatan, mempertahankan kebutuhan dasar, mengurangi tekanan utang, dan mencegah pelepasan aset produktif. Dana klaim juga dimanfaatkan untuk memulihkan modal dan mengembangkan kembali aktivitas ekonomi rumah tangga. Selain fungsi ekonomi, dana klaim dimaknai sebagai bentuk *ta'awun* melalui mekanisme *tabarru'*, yang memiliki keterkaitan dengan prinsip *Maqashid Syariah*, khususnya *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl*. Agen memiliki peran penting dalam memberikan literasi, pendampingan klaim, dan menjelaskan nilai-nilai syariah kepada nasabah. Temuan ini menunjukkan bahwa asuransi syariah dapat menjadi salah satu mekanisme perlindungan dan pemulihan ekonomi rumah tangga ketika menghadapi risiko.

Abstract: This study aims to analyze the role of sharia insurance products in increasing household economic resilience and identify household adaptation mechanisms after receiving claim funds. The research uses a qualitative approach with a descriptive phenomenological design carried out on customers of PT Prudential Syariah Indonesia Medan Branch. Data was obtained through in-depth interviews with purposively selected customers and insurance agents, and supported by documentation related to the claims process. Data analysis was carried out through the stages of transcription, *horizontalization*, identification of important statements, thematic grouping, textural and structural descriptions, to the formulation of the essence of the informant's experience. The results of the study show that claim funds play a role as a source of liquidity that helps households face economic shocks due to health risks, maintain basic needs, reduce debt pressure, and prevent the release of productive assets. Claim funds are also used to recover capital and redevelop household economic activities. In addition to economic functions, claim funds are interpreted as a form of *ta'awun* through the *tabarru'* mechanism, which is related to the principles of *Sharia Maqashid*, especially *hifz al-mal* and *hifz al-nasl*. Agents have an important role in providing literacy, claim assistance, and explaining sharia values to customers. These findings show that sharia insurance can be one of the mechanisms for protecting and recovering the household economy when facing risks.

Article History:

Received: 25 July 2026

Revised: 17 September 2026

Accepted: 28 September 2026

Published: 30 September 2026

Kata Kunci:

Asuransi Syariah, Resiliensi Ekonomi, Dana Klaim, Ta'awun, Rumah Tangga

Keywords:

Sharia Insurance, Economic Resilience, Claim Funds, Ta'awun, Household

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Dalimunthe, S. R., Syarvina, W., & Harahap, I. (2026). Peran Produk Asuransi Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 4(3), 1713–1728. <https://doi.org/10.70716/emis.v4i3.909>

PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi dan meningkatnya risiko pengeluaran kesehatan menempatkan rumah tangga pada posisi yang rentan terhadap guncangan finansial. Peristiwa seperti penyakit kritis, kecelakaan, atau meninggalnya pencari nafkah utama dapat menyebabkan perubahan kondisi ekonomi keluarga secara tiba-tiba karena pendapatan berkurang sementara kebutuhan pengeluaran justru meningkat. Kondisi tersebut dapat mendorong rumah tangga menggunakan tabungan, mengurangi konsumsi, menjual aset produktif, bahkan menambah beban utang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam perspektif ekonomi, kemampuan rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan konsumsi, aset produktif, dan fungsi sosial-ekonomi setelah mengalami tekanan eksternal merupakan bagian penting dari konsep resiliensi ekonomi. (Martin et al., 2016) menjelaskan resiliensi melalui kemampuan suatu sistem untuk bertahan menghadapi guncangan (*resistance*) dan memulihkan kondisi setelah mengalami tekanan (*recoverability*). Dalam konteks ekonomi Islam, upaya mempertahankan stabilitas tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip perlindungan harta (*hifz al-mal*) sebagai bagian dari tujuan *Maqashid Syariah* (Andiyanto et al., 2025).

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menghadapi risiko tersebut adalah asuransi syariah. Berbeda dari mekanisme asuransi konvensional yang umumnya dipahami melalui konsep transfer risiko, asuransi syariah dibangun berdasarkan prinsip *ta'awun* atau saling menolong dan mekanisme *risk sharing*. Kontribusi peserta dihimpun melalui dana *tabarru'* yang digunakan untuk memberikan manfaat kepada peserta yang mengalami musibah sesuai dengan ketentuan akad. Dengan mekanisme tersebut, asuransi syariah tidak hanya memiliki fungsi proteksi finansial, tetapi juga mengandung dimensi solidaritas sosial di antara peserta. Dana yang diterima ketika terjadi risiko diharapkan mampu membantu keluarga mempertahankan kondisi ekonominya dan mengurangi dampak finansial yang muncul akibat musibah (Rindiani et al., 2023).

Persoalan resiliensi ekonomi tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat perkotaan seperti Kota Medan. Naskah penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kesehatan dan kematian pencari nafkah dapat menciptakan tekanan ekonomi yang signifikan bagi rumah tangga. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, proyeksi Angka Kematian Kasar menunjukkan kecenderungan peningkatan pada periode 2021–2025. Dengan jumlah penduduk Kota Medan yang mencapai lebih dari 2,5 juta jiwa, kondisi tersebut menunjukkan besarnya jumlah rumah tangga yang secara potensial berhadapan dengan risiko kehilangan anggota keluarga atau pencari nafkah. Risiko tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan biaya kesehatan, keberlangsungan pendidikan anak, pembayaran utang, serta kebutuhan mempertahankan aset produktif keluarga.

Pada tingkat industri, keberadaan klaim asuransi juga memperlihatkan bahwa instrumen proteksi memiliki hubungan dengan kebutuhan masyarakat ketika menghadapi risiko ekonomi. Data Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia yang digunakan dalam penelitian menunjukkan adanya pencairan klaim dalam jumlah besar selama periode pandemi dan setelahnya. Pada 2021 dan 2022, pencairan klaim bruto industri asuransi jiwa syariah masing-masing tercatat sebesar Rp18,33 triliun dan Rp17,74 triliun. Setelah periode pandemi, realisasi klaim yang dicatat dalam naskah penelitian kembali menunjukkan peningkatan, dari Rp3,19 triliun pada 2023 menjadi Rp4,03 triliun pada 2024 dan Rp4,36 triliun pada 2025. Data tersebut memperlihatkan bahwa klaim merupakan bagian penting dari mekanisme perlindungan finansial ketika peserta menghadapi risiko kehidupan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada konteks penelitian di PT Prudential Syariah Indonesia Cabang Medan. Data pra-riset yang digunakan dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan pembayaran klaim dana *tabarru'* pada kategori kesehatan dan penyakit kritis dengan rata-rata pertumbuhan 25% per tahun selama periode 2023–2025. Namun, meningkatnya pencairan klaim belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa rumah tangga telah mencapai resiliensi ekonomi jangka panjang. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana dana klaim tersebut digunakan oleh penerima manfaat setelah pencairan. Dana tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi

jangka pendek, tetapi juga dapat dialokasikan untuk membayar utang, mempertahankan aset, memulihkan modal usaha, atau membangun kembali sumber pendapatan keluarga. Dengan demikian, efektivitas klaim perlu dilihat tidak hanya dari aspek pencairan dana, tetapi juga dari kontribusinya terhadap proses bertahan dan pulihnya ekonomi rumah tangga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara asuransi syariah dan ketahanan ekonomi. Lestari & Armayanti, (2025), misalnya, menunjukkan bahwa asuransi syariah dapat berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko yang mendukung stabilitas ekonomi keluarga. (Fariz et al., 2025) menekankan dimensi sosial dan ekonomi asuransi syariah, terutama dalam memperluas inklusi keuangan dan membangun solidaritas melalui mekanisme saling menanggung. Penelitian lain oleh Azhar et al. (2025) membahas kontribusi asuransi syariah terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan studi literatur, sedangkan (Lutfiyah, 2025) mengkaji manfaat asuransi mikro syariah terhadap ketahanan ekonomi UMKM. Panisa dan Zainarti (2025) lebih jauh menempatkan asuransi syariah dalam konteks stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan ruang untuk pengembangan kajian pada tingkat rumah tangga. Sebagian penelitian lebih menekankan perspektif makro, industri, kesejahteraan masyarakat, atau keberlanjutan usaha. Kajian mengenai pengalaman subjektif keluarga setelah menerima klaim, terutama mengenai bagaimana keluarga menghadapi fase kerentanan dan kemudian menyusun kembali kondisi ekonominya, masih relatif terbatas. Demikian pula, pendekatan kuantitatif dan *literature review* yang digunakan dalam sejumlah penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menjelaskan pengalaman hidup (*lived experience*) penerima klaim ketika menghadapi tekanan ekonomi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu memahami pengalaman, pemaknaan, serta strategi adaptasi keluarga dari perspektif mereka sendiri.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika konsep resiliensi ekonomi dipahami melalui dua dimensi, yaitu *resistance* dan *recoverability*. *Resistance* menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk menyerap guncangan tanpa mengalami keruntuhan ekonomi yang signifikan, sedangkan *recoverability* berkaitan dengan kemampuan untuk memulihkan kondisi ekonomi setelah guncangan terjadi. Pada tingkat rumah tangga, *resistance* dapat terlihat dari kemampuan mempertahankan kebutuhan dasar tanpa harus menjual aset produktif atau mengambil utang secara berlebihan. Sementara itu, *recoverability* dapat terlihat dari kemampuan keluarga mengembalikan stabilitas ekonomi melalui pengelolaan dana, pembayaran kewajiban, pemulihan usaha, atau pembentukan sumber pendapatan baru (Martin et al., 2015). Kerangka tersebut memberikan ruang analitis untuk melihat apakah manfaat klaim hanya berfungsi sebagai bantuan sesaat atau benar-benar menjadi bagian dari proses pemulihan ekonomi keluarga.

Selain aspek material, asuransi syariah memiliki dimensi normatif yang membedakannya dari mekanisme proteksi finansial lainnya. Dana *tabarru'* tidak semata-mata dipahami sebagai kompensasi finansial, tetapi berkaitan dengan prinsip *ta'awun* dan solidaritas antarpeserta. Dalam konteks tersebut, pemaknaan nasabah terhadap dana klaim menjadi bagian penting untuk memahami efektivitas asuransi syariah. Ketika penerima klaim memahami bahwa manfaat yang diterimanya berasal dari mekanisme saling menolong antarpeserta, proses pemulihan ekonomi dapat memiliki dimensi sosial dan spiritual selain dimensi finansial. Penelitian ini karena itu tidak hanya melihat penggunaan dana klaim sebagai keputusan ekonomi, tetapi juga menghubungkannya dengan perlindungan harta, keturunan, dan keberlangsungan kehidupan keluarga dalam perspektif *Maqashid Syariah*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman nasabah PT Prudential Syariah Indonesia Cabang Medan yang menerima klaim asuransi jiwa dan kesehatan syariah. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana penerima klaim mengalami tekanan ekonomi, memaknai manfaat dana *tabarru'*, serta mengelola dana tersebut dalam proses mempertahankan dan memulihkan kondisi ekonomi rumah tangga. Kebaruan penelitian terletak pada penggabungan perspektif pengalaman hidup penerima klaim dengan kerangka *resistance* dan

recoverability, serta analisis prinsip *Maqashid Syariah* dalam konteks penggunaan manfaat klaim pada tingkat rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan mengenai keberadaan manfaat asuransi, tetapi menelaah bagaimana manfaat tersebut bekerja dalam pengalaman ekonomi keluarga setelah terjadinya risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran produk asuransi jiwa dan kesehatan syariah dalam membentuk resiliensi ekonomi rumah tangga serta mengidentifikasi mekanisme adaptif yang dilakukan penerima manfaat setelah pencairan klaim. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekonomi mikro Islam dengan mempertemukan konsep resiliensi ekonomi, mekanisme *risk sharing*, dan *Maqashid Syariah*. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman mengenai bagaimana mekanisme klaim dan pendampingan agen dapat mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga setelah menghadapi risiko kesehatan atau kehilangan pencari nafkah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami pengalaman hidup (*lived experience*) nasabah dalam memaknai dana klaim asuransi syariah sebagai instrumen perlindungan dan pemulihan ekonomi rumah tangga. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman nasabah ketika menghadapi guncangan ekonomi akibat risiko kesehatan atau kehilangan pencari nafkah, khususnya bagaimana dana klaim berperan dalam mempertahankan kondisi ekonomi (*resistance*) dan memulihkan kondisi ekonomi keluarga setelah terjadinya risiko (*recoverability*). Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami makna pengalaman ekonomi yang dialami oleh partisipan (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan pada PT Prudential Syariah Indonesia Cabang Medan. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan fenomena peningkatan pembayaran klaim dana *tabarru'* pada kategori kesehatan dan penyakit kritis sebagaimana ditemukan dalam data pra-riset penelitian. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria berupa nasabah atau ahli waris yang telah menerima klaim dalam dua tahun terakhir serta bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman dan pengelolaan kondisi keuangan setelah pencairan klaim. Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 45–90 menit menggunakan pedoman yang dikembangkan berdasarkan indikator resiliensi ekonomi, terutama kemampuan rumah tangga mempertahankan aset dan memulihkan kondisi konsumsi setelah menerima klaim. Seluruh wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pemeriksaan polis dan bukti pembayaran klaim untuk membantu memverifikasi kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan dengan data administratif yang tersedia (Hamzah, 2020).

Analisis data dilakukan mengikuti prosedur fenomenologi yang mencakup beberapa tahap. Pertama, hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim. Kedua, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan melalui proses *horizontalization*. Ketiga, pernyataan yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi tekstural mengenai apa yang dialami oleh partisipan dan deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut berlangsung. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan esensi pengalaman partisipan mengenai peran klaim asuransi syariah dalam membentuk resiliensi ekonomi rumah tangga.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh beberapa informan serta melakukan konfirmasi kepada agen mengenai prosedur klaim. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen perusahaan yang relevan.

Selanjutnya, *member checking* dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap pengalaman yang disampaikan telah sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan partisipan. Prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi penelitian dan menjaga kesesuaian antara data empiris dengan kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerentanan Ekonomi Rumah Tangga dalam Menghadapi Guncangan Finansial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga penerima manfaat asuransi syariah berada pada tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi ketika menghadapi guncangan berupa penyakit kritis, biaya pengobatan, maupun kehilangan pencari nafkah utama. Kerentanan tersebut tidak hanya terlihat dari berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dari munculnya ancaman terhadap aset produktif, modal usaha, keberlangsungan pendidikan anak, dan kemampuan memenuhi kewajiban finansial. Berdasarkan pengalaman informan, kondisi sebelum pencairan klaim menunjukkan bahwa sebagian keluarga mengalami tekanan likuiditas dalam waktu relatif singkat. Tabungan yang semula berfungsi sebagai cadangan keuangan dapat terkuras untuk biaya pengobatan, sementara pada saat yang sama pendapatan keluarga mengalami gangguan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guncangan kesehatan dapat dengan cepat berubah menjadi guncangan ekonomi pada tingkat rumah tangga.

Pengalaman informan 1 menggambarkan secara jelas kondisi tersebut. Informan menyampaikan bahwa tabungan yang tersedia di rekening habis dalam waktu singkat untuk membiayai kebutuhan rumah sakit sehingga muncul pertimbangan untuk menjual sepeda motor sebagai salah satu aset keluarga. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa risiko kesehatan tidak berhenti pada persoalan medis, tetapi berkembang menjadi persoalan pengelolaan sumber daya ekonomi. Ketika tabungan tidak lagi mencukupi, keluarga mulai mempertimbangkan penggunaan atau pelepasan aset yang sebelumnya berfungsi sebagai penyangga ekonomi. Dalam perspektif resiliensi, kondisi ini menunjukkan lemahnya kemampuan *resistance*, yaitu kemampuan suatu unit ekonomi untuk menyerap guncangan tanpa mengalami perubahan mendasar terhadap struktur ekonominya. Martin et al. (2015) menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan dengan kemampuan suatu sistem ekonomi menghadapi tekanan dan mempertahankan fungsi dasarnya ketika terjadi gangguan. Jika diterapkan pada rumah tangga, penjualan aset produktif atau aset bernilai ekonomi dapat menjadi indikator bahwa kapasitas penyerapan guncangan mulai mengalami tekanan.

Kerentanan yang sama juga terlihat pada Informan 2 yang menjalankan kegiatan usaha. Informan menjelaskan bahwa modal usaha yang seharusnya digunakan untuk mempertahankan perputaran bisnis harus dialihkan untuk memenuhi kebutuhan pengobatan. Situasi tersebut menyebabkan keberlangsungan usaha terancam dan bahkan membuka kemungkinan penghentian aktivitas bisnis secara permanen. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak risiko kesehatan pada rumah tangga pelaku usaha memiliki karakter ganda. Risiko tersebut tidak hanya mengurangi kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat mengganggu sumber pendapatan yang menjadi fondasi ekonomi keluarga. Ketika modal kerja digunakan untuk kebutuhan medis, kemampuan menghasilkan pendapatan berikutnya ikut berkurang. Dengan demikian, biaya kesehatan dapat menciptakan lingkaran tekanan ekonomi: kebutuhan medis mengurangi modal usaha, berkurangnya modal menghambat aktivitas bisnis, dan terganggunya bisnis kemudian menurunkan pendapatan rumah tangga (Chhetri & Mani Adhikari, 2025).

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa resiliensi ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola guncangan dan mempertahankan aset yang menghasilkan pendapatan. (Kogoya, 2021) menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan pengeluaran, menyesuaikan konsumsi ketika pendapatan menurun, dan menyusun strategi adaptasi terhadap

tekanan ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, persoalannya menjadi lebih kompleks karena guncangan yang dialami keluarga berasal dari peristiwa yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Biaya kesehatan atau kehilangan pencari nafkah dapat terjadi secara tiba-tiba sehingga keluarga tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk melakukan penyesuaian ekonomi secara bertahap. Oleh sebab itu, keberadaan instrumen perlindungan menjadi penting karena dapat memberikan ruang bagi rumah tangga untuk mempertahankan fungsi ekonomi ketika terjadi risiko.

Kerentanan semakin terlihat pada pengalaman Informan 3 yang menghadapi tekanan utang dan kemungkinan menggunakan pinjaman daring untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Informan menjelaskan bahwa kondisi ekonomi yang mendesak bahkan berhubungan dengan kebutuhan membayar pendidikan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika mekanisme perlindungan internal rumah tangga tidak mencukupi, keluarga dapat mencari sumber pembiayaan eksternal yang berpotensi meningkatkan beban finansial pada periode berikutnya. Dalam perspektif manajemen keuangan rumah tangga, keputusan mengambil utang untuk memenuhi kebutuhan mendesak dapat menjadi strategi bertahan jangka pendek, tetapi dapat menimbulkan tekanan baru apabila kemampuan pembayaran kembali tidak sebanding dengan pendapatan. Karena itu, resiliensi ekonomi tidak hanya menyangkut kemampuan memperoleh dana, tetapi juga kemampuan memperoleh sumber dana yang tidak memperbesar kerentanan pada masa mendatang.

Pengalaman Informan 4 menunjukkan bentuk kerentanan yang berbeda, yaitu ancaman terhadap kepemilikan rumah akibat beban utang yang ditinggalkan pencari nafkah. Informan menyatakan bahwa apabila manfaat asuransi tidak cair, rumah keluarga berpotensi menghadapi penyitaan oleh bank. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehilangan pencari nafkah dapat menghasilkan efek ekonomi yang lebih panjang daripada sekadar kehilangan pendapatan bulanan. Keluarga juga dapat menghadapi kewajiban finansial yang sebelumnya ditanggung oleh anggota keluarga yang meninggal. Dengan demikian, risiko kematian memiliki konsekuensi terhadap struktur kepemilikan aset, kewajiban utang, konsumsi keluarga, dan masa depan anak. Dalam konteks tersebut, perlindungan finansial berfungsi bukan hanya sebagai pengganti pendapatan, tetapi sebagai mekanisme yang memungkinkan keluarga mempertahankan aset penting ketika menghadapi perubahan struktur ekonomi secara mendadak.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini sejalan dengan (Kogoya, 2021) yang menempatkan pengelolaan pengeluaran dan kemampuan adaptasi sebagai faktor penting dalam mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga. Temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi rumah tangga tidak selalu cukup ketika guncangan memiliki skala besar dan datang secara tiba-tiba. Dalam kondisi seperti itu, tabungan dan pengendalian konsumsi dapat menjadi tidak memadai. Rumah tangga membutuhkan mekanisme eksternal yang mampu menyediakan likuiditas ketika sumber daya internal telah mengalami tekanan. Pada titik inilah asuransi syariah memperoleh relevansinya sebagai salah satu instrumen manajemen risiko rumah tangga.

Dalam kerangka asuransi syariah, mekanisme tersebut memiliki karakter yang berbeda karena dibangun melalui prinsip *risk sharing*. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa asuransi syariah menggunakan mekanisme saling menolong dan saling melindungi antarpeserta melalui pembentukan dana *tabarru'*, sedangkan perusahaan berperan sebagai pengelola dana sesuai akad yang digunakan. Dengan demikian, ketika keluarga mengalami risiko, manfaat yang diterima tidak semata-mata dapat dipahami sebagai transaksi komersial antara nasabah dan perusahaan, tetapi sebagai bagian dari mekanisme kolektif yang sejak awal dirancang untuk menghadapi risiko bersama (Nandra et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut menjadi terlihat ketika keluarga berada pada titik sebelum pencairan klaim. Informan 1 berada pada posisi mempertimbangkan penjualan kendaraan, Informan 2 menghadapi risiko berhentinya usaha, Informan 3 menghadapi tekanan utang dan kebutuhan pendidikan, sedangkan Informan 4 menghadapi ancaman kehilangan rumah. Keempat pengalaman tersebut memperlihatkan variasi bentuk kerentanan, tetapi memiliki pola yang sama, yaitu adanya kesenjangan antara kebutuhan finansial yang meningkat secara mendadak dan kemampuan

rumah tangga menyediakan sumber daya secara mandiri. Pola tersebut menjadi dasar untuk memahami mengapa klaim kemudian memiliki arti penting dalam proses pemulihan ekonomi.

Temuan ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian mengenai asuransi syariah yang sebelumnya lebih banyak melihat manfaat pada tingkat industri atau masyarakat secara umum. Lestari dan Armayanti (2025), misalnya, menempatkan asuransi syariah sebagai instrumen mitigasi risiko dan perlindungan keuangan keluarga, sedangkan (Azhar et al., 2025) membahas kontribusi asuransi syariah terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bentuk empiris dari proses tersebut pada tingkat rumah tangga, khususnya ketika keluarga berhadapan langsung dengan krisis. Dengan demikian, konsep perlindungan ekonomi tidak berhenti pada keberadaan produk, tetapi dapat dilihat dari kemampuan instrumen tersebut mengurangi tekanan yang dialami keluarga ketika risiko benar-benar terjadi.

Dari perspektif *Maqashid Syariah*, kondisi kerentanan yang dialami informan juga menunjukkan pentingnya perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*) dan keberlangsungan keluarga. Ketika biaya pengobatan mengancam tabungan, modal usaha, atau aset rumah tangga, yang dipertaruhkan bukan sekadar nilai material, tetapi kemampuan keluarga mempertahankan keberlangsungan kehidupannya (Auda, 2008). Shidiq (2009) menjelaskan bahwa perlindungan harta merupakan salah satu tujuan penting dalam *Maqashid Syariah*. Dalam konteks empiris penelitian ini, perlindungan tersebut dapat dipahami sebagai upaya menjaga agar guncangan kesehatan atau kematian tidak menyebabkan kehancuran ekonomi yang lebih luas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa fase sebelum pencairan klaim merupakan fase ketika kapasitas *resistance* rumah tangga berada dalam tekanan paling besar. Bentuk tekanan tersebut berbeda antar-informan, tetapi mencakup pengurusan tabungan, ancaman penjualan aset, terganggunya modal usaha, tekanan utang, dan ancaman kehilangan aset tempat tinggal. Temuan ini memperlihatkan bahwa resiliensi ekonomi rumah tangga merupakan proses yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga memperoleh dukungan ketika sumber daya internal mulai habis. Dalam konteks penelitian ini, kondisi kerentanan tersebut menjadi titik awal untuk memahami fungsi dana klaim sebagai mekanisme yang membantu keluarga berpindah dari fase bertahan menuju fase pemulihan ekonomi.

Peran Dana Klaim dalam Mempertahankan dan Memulihkan Ekonomi Rumah Tangga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana klaim asuransi syariah memiliki peran penting dalam membantu rumah tangga mempertahankan kondisi ekonominya ketika menghadapi guncangan akibat biaya kesehatan, kehilangan pendapatan, maupun tekanan kewajiban finansial. Dana klaim tidak hanya dipahami sebagai sejumlah uang yang diterima setelah terjadinya risiko, tetapi juga sebagai sumber likuiditas yang memungkinkan rumah tangga memenuhi kebutuhan mendesak tanpa harus segera menjual aset produktif atau menambah utang. Dalam perspektif resiliensi ekonomi, kondisi tersebut dapat ditempatkan pada dua dimensi utama, yaitu *resistance* dan *recoverability*. *Resistance* berkaitan dengan kemampuan rumah tangga menyerap guncangan tanpa mengalami kerusakan ekonomi yang besar, sedangkan *recoverability* berkaitan dengan kemampuan memulihkan kondisi ekonomi setelah guncangan terjadi (Munir & Kusumah, 2023).

Sebelum memperoleh dana klaim, pengalaman informan memperlihatkan bahwa sebagian rumah tangga berada pada kondisi ekonomi yang cukup rentan. Informan 1, misalnya, menjelaskan bahwa tabungan yang tersedia di rekening habis dalam waktu relatif singkat karena digunakan untuk biaya perawatan di rumah sakit. Kondisi tersebut membuat informan mempertimbangkan untuk menjual sepeda motor yang dimiliki. Sepeda motor dalam konteks tersebut bukan sekadar barang konsumsi, tetapi juga merupakan aset yang dapat menunjang mobilitas keluarga dan aktivitas ekonomi. Situasi yang hampir sama dialami Informan 2, yang menggunakan modal usaha untuk membiayai pengobatan sehingga keberlangsungan usahanya terancam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika rumah

tangga harus menanggung biaya kesehatan yang besar tanpa sumber dana alternatif, guncangan kesehatan dapat berkembang menjadi guncangan ekonomi yang lebih luas.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan menyediakan sumber daya ketika terjadi keadaan tidak terduga. Kogoya (2020) menjelaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan dan mempertahankan keberlangsungan kehidupan ketika menghadapi tekanan ekonomi. Dalam kondisi demikian, ketersediaan mekanisme perlindungan menjadi penting karena pengeluaran yang bersifat mendadak dapat mengurangi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan lainnya. Lestari dan Armayanti (2025) juga menunjukkan pentingnya instrumen perlindungan ekonomi dalam mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, dana klaim dapat dipahami sebagai salah satu mekanisme yang membantu mengurangi tekanan likuiditas ketika rumah tangga menghadapi risiko kesehatan.

Peran tersebut semakin terlihat ketika dana klaim telah diterima oleh informan. Berdasarkan keterangan Informan 5 sebagai agen, proses pencairan klaim pada kondisi dokumen telah lengkap umumnya membutuhkan waktu sekitar 7–14 hari kerja. Waktu pencairan menjadi bagian penting dalam pengalaman penerima klaim karena semakin cepat dana diterima, semakin cepat pula rumah tangga dapat menyelesaikan kebutuhan yang bersifat mendesak. Dalam konteks resiliensi, ketersediaan dana pada waktu yang dibutuhkan memungkinkan rumah tangga mengurangi tekanan yang sebelumnya dapat mendorong mereka menjual aset atau mencari sumber pembiayaan lain.

Pada Informan 4, dana klaim digunakan untuk menyelesaikan tekanan utang bank yang sebelumnya mengancam keberlangsungan kepemilikan rumah. Setelah kewajiban tersebut dapat diselesaikan, sebagian dana kemudian diarahkan untuk mengembangkan usaha kue melalui pembelian peralatan seperti mixer dan oven. Penggunaan dana dengan pola tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi dana klaim, dari semula sebagai instrumen untuk mengatasi tekanan finansial menjadi modal untuk membangun kembali kapasitas ekonomi rumah tangga. Hal tersebut memperlihatkan dimensi *recoverability*, yaitu kemampuan rumah tangga untuk kembali membangun kondisi ekonomi setelah mengalami guncangan.

Pola yang serupa terlihat pada Informan 2. Ketika biaya pengobatan telah mengurangi modal usaha, dana klaim digunakan untuk memulihkan kembali persediaan barang di toko. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa dana klaim tidak sepenuhnya digunakan untuk konsumsi jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk mengembalikan sumber pendapatan keluarga. Bagi rumah tangga yang menggantungkan pendapatan pada usaha kecil, keberadaan modal usaha mempunyai posisi strategis karena keberlangsungan usaha berhubungan langsung dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lutfiah et al. (2025) menempatkan keberlanjutan aktivitas usaha sebagai salah satu bagian penting dalam penguatan kondisi ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, temuan lapangan memperlihatkan bahwa dana klaim dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mengembalikan aktivitas ekonomi tersebut setelah mengalami tekanan akibat biaya kesehatan (Aprilian et al., 2023).

Informan 1 juga memperlihatkan pola pemulihan melalui pemanfaatan dana klaim untuk usaha katering. Sebelumnya, kondisi keuangan keluarga mengalami tekanan karena tabungan digunakan untuk kebutuhan pengobatan. Setelah memperoleh dana klaim, sebagian sumber daya tersebut dapat diarahkan kembali kepada kegiatan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi rumah tangga tidak selalu berarti mengembalikan jumlah uang yang sebelumnya hilang, tetapi juga membangun kembali kemampuan keluarga untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, fungsi dana klaim dalam pengalaman informan tidak berhenti pada penyelesaian kebutuhan akibat risiko, tetapi dapat berkembang menjadi instrumen pemulihan kapasitas ekonomi.

Temuan tersebut juga dapat dilihat melalui konsep *de-accumulation*. Ketika rumah tangga menghadapi biaya kesehatan besar, aset dan tabungan yang telah dikumpulkan sebelumnya berpotensi berkurang secara cepat. Jika kondisi tersebut berlangsung tanpa dukungan finansial, keluarga dapat kehilangan aset produktif, menggunakan seluruh tabungan, atau menambah utang. (Azhar et al.,

2025) menunjukkan bahwa perlindungan ekonomi dan mekanisme sosial memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, dana klaim berperan dalam mengurangi tekanan tersebut dengan menyediakan sumber dana yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan akibat risiko tanpa seluruh beban harus ditanggung melalui aset dan pendapatan rumah tangga.

Pada Informan 3, dana klaim digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga ketika terdapat tekanan terhadap pendapatan dan kewajiban sehari-hari. Sebelumnya, informan menghadapi kemungkinan untuk mencari pinjaman daring guna memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan anak. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa tekanan kesehatan dapat berdampak pada konsumsi rumah tangga dan kewajiban sosial lainnya. Dana klaim kemudian berfungsi sebagai sumber daya yang membantu menjaga kesinambungan konsumsi dan mengurangi kebutuhan mencari pembiayaan berisiko. Dalam perspektif resiliensi ekonomi, kemampuan mempertahankan kebutuhan dasar merupakan bagian dari kemampuan rumah tangga menyerap guncangan tanpa mengalami penurunan kesejahteraan yang lebih dalam (Kogoya, 2020).

Dengan demikian, dana klaim memiliki dua fungsi yang saling berkaitan. Pertama, dana klaim berfungsi sebagai instrumen perlindungan ketika rumah tangga menghadapi guncangan. Fungsi ini terlihat dalam pembayaran biaya kesehatan, penyelesaian kewajiban, serta pemenuhan kebutuhan dasar. Kedua, dana klaim berfungsi sebagai instrumen pemulihan ketika rumah tangga mulai membangun kembali sumber pendapatan dan aset produktif. Kedua fungsi tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan ekonomi tidak hanya dapat diukur dari kemampuan membayar biaya risiko, tetapi juga dari kemampuan rumah tangga mempertahankan dan mengembalikan kapasitas ekonominya.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai posisi asuransi syariah dalam ketahanan ekonomi pada tingkat rumah tangga. Tripustikasari (2025) membahas fungsi perlindungan sebagai mekanisme yang dapat berperan dalam menghadapi guncangan ekonomi pada tingkat yang lebih luas. Sementara itu, (Fariz et al., 2025) menekankan dimensi sosial dan solidaritas dalam asuransi syariah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana fungsi tersebut dialami secara konkret oleh rumah tangga ketika risiko kesehatan benar-benar terjadi. Dana yang sebelumnya dikumpulkan melalui mekanisme *tabarru'* kemudian menjadi sumber daya yang dapat membantu penerima klaim melewati fase krisis dan mulai membangun kembali kondisi ekonominya.

Oleh karena itu, peran dana klaim dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari kemampuan rumah tangga mengelola dana setelah klaim diterima. Dana klaim memberikan ruang finansial, tetapi hasil pemulihan juga dipengaruhi oleh keputusan penerima dalam menggunakan dana tersebut. Informan 1, Informan 2, dan Informan 4 menunjukkan bahwa sebagian dana diarahkan kepada kegiatan produktif setelah kebutuhan mendesak diselesaikan. Pola tersebut memperlihatkan adanya strategi adaptasi rumah tangga, yaitu mengubah sumber daya yang diterima dari mekanisme perlindungan menjadi modal untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi.

Dengan demikian, pengalaman para informan menunjukkan bahwa dana klaim asuransi syariah berperan sebagai mekanisme yang membantu rumah tangga menghadapi dua tahap sekaligus, yaitu mempertahankan kondisi ekonomi ketika guncangan terjadi dan memulihkan kapasitas ekonomi setelah tekanan mulai mereda. Pada tahap pertama, dana klaim membantu mengurangi kebutuhan menjual aset, menggunakan seluruh tabungan, atau mencari utang baru. Pada tahap kedua, dana tersebut dapat digunakan untuk mengembalikan modal usaha, memenuhi kewajiban, dan mengembangkan kembali aktivitas produktif. Temuan ini menempatkan dana klaim bukan hanya sebagai kompensasi atas risiko, tetapi sebagai salah satu sumber daya yang dapat mendukung proses resiliensi ekonomi rumah tangga.

Ta'awun dan Maqashid Syariah dalam Pemaknaan Dana Klaim

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana klaim dalam asuransi syariah tidak hanya dimaknai oleh penerima sebagai bantuan finansial untuk menghadapi risiko, tetapi juga sebagai bentuk

solidaritas yang bersumber dari mekanisme *ta'awun*. Pemaknaan tersebut terlihat dari pengalaman informan ketika menerima dana klaim setelah menghadapi tekanan ekonomi akibat biaya kesehatan. Bagi informan, dana yang diterima tidak semata-mata berasal dari perusahaan sebagai pihak yang memberikan pembayaran, tetapi berkaitan dengan mekanisme saling membantu yang dibangun melalui kontribusi peserta. Pemaknaan tersebut menjadi penting karena karakteristik utama asuransi syariah berbeda dengan mekanisme pengalihan risiko dalam asuransi konvensional. Dalam asuransi syariah, peserta ditempatkan dalam mekanisme berbagi risiko melalui dana *tabarru'* yang digunakan untuk membantu peserta lain ketika menghadapi musibah (Erniawati et al., 2025).

Konsep *ta'awun* menjadi salah satu dasar penting dalam praktik asuransi syariah. *Ta'awun* berarti saling menolong dalam kebaikan dan menjadi prinsip yang memberikan dimensi sosial terhadap aktivitas perlindungan risiko. Peserta tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang membeli perlindungan, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling memberikan dukungan ketika salah satu anggota mengalami musibah. (Alfianto & Fikriyah, 2021) menjelaskan bahwa praktik ekonomi syariah tidak dapat dilepaskan dari prinsip etika dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks asuransi syariah, prinsip tersebut diwujudkan melalui mekanisme kontribusi peserta yang ditempatkan dalam dana *tabarru'* dan kemudian digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pengalaman Informan 1 menunjukkan pemaknaan tersebut secara kuat. Setelah memperoleh dana klaim untuk membantu menghadapi biaya yang muncul akibat kondisi kesehatan, informan menyampaikan bahwa dana tersebut dipandang sebagai sesuatu yang berasal dari kontribusi peserta lainnya. Informan mengungkapkan, "uang yang nyelamatin anak-anak saya... asalnya dari niat baik jamaah lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerima klaim memahami dana yang diterimanya tidak hanya dalam kerangka hubungan transaksional antara nasabah dan perusahaan. Dana tersebut dipahami sebagai bentuk pertolongan kolektif yang memungkinkan keluarga melewati kondisi sulit. Dengan demikian, pengalaman menerima klaim menghasilkan pemaknaan sosial dan spiritual terhadap mekanisme perlindungan ekonomi.

Pemaknaan yang hampir sama terlihat pada Informan 2. Kontribusi yang dibayarkan secara rutin sebelumnya dipandang sebagai bentuk pengeluaran yang berkaitan dengan perlindungan diri dan keluarga. Namun, ketika risiko benar-benar terjadi dan dana klaim diterima, kontribusi tersebut dimaknai kembali sebagai bagian dari mekanisme saling membantu. Informan menggambarkan kontribusi bulanan sebagai sesuatu yang memiliki nuansa sedekah karena dana tersebut pada akhirnya dapat membantu peserta yang mengalami musibah. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa makna *tabarru'* tidak hanya terbentuk pada saat peserta melakukan kontribusi, tetapi juga dapat dipahami secara lebih konkret ketika seseorang berada pada posisi sebagai penerima manfaat.

Widia Angraini et al., (2023) menjelaskan bahwa mekanisme asuransi syariah dibangun dengan memperhatikan prinsip saling membantu dan pengelolaan risiko secara kolektif. Dalam mekanisme tersebut, dana *tabarru'* menjadi instrumen yang menghubungkan kontribusi peserta dengan perlindungan terhadap risiko. Farma & Umuri, (2020) juga menempatkan nilai sosial dan etika sebagai bagian penting dalam praktik ekonomi Islam. Temuan penelitian ini memperlihatkan bagaimana prinsip tersebut memperoleh makna empiris pada tingkat rumah tangga. Ketika peserta mengalami risiko kesehatan, mekanisme kolektif tersebut dirasakan secara langsung melalui pencairan dana klaim yang membantu mengurangi tekanan ekonomi.

Pemaknaan *ta'awun* tersebut juga berkaitan dengan konsep *risk sharing*. Agusti (2017) membedakan mekanisme berbagi risiko dengan pengalihan risiko. Dalam mekanisme berbagi risiko, peserta memiliki keterlibatan dalam sistem perlindungan secara kolektif, sementara pengelola berfungsi mengadministrasikan dan mengelola dana sesuai dengan akad yang digunakan. Informan 5 sebagai agen menjelaskan bahwa dana tersebut merupakan "uang gotong royong dari jamaah Prudential Syariah, kami perusahaan cuma pengelola." Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana prinsip *risk sharing* dijelaskan kepada peserta dalam praktik pelayanan. Perusahaan tidak

diposisikan sebagai satu-satunya sumber dana klaim, tetapi sebagai pengelola mekanisme yang telah disepakati berdasarkan prinsip syariah (Hardyanti, 2019).

Pemaknaan tersebut memiliki hubungan dengan konsep *wakalah bil ujah*. Dalam mekanisme ini, perusahaan menjalankan fungsi pengelolaan dengan memperoleh imbalan jasa sesuai akad, sementara dana *tabarru'* memiliki fungsi untuk memberikan manfaat kepada peserta yang mengalami risiko. Rindiani et al. (2023) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip syariah dalam asuransi tidak hanya berkaitan dengan struktur produk, tetapi juga dengan bagaimana mekanisme perlindungan tersebut dijalankan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai akad dan mekanisme pengelolaan menjadi bagian penting dalam membentuk kepercayaan penerima klaim terhadap sistem perlindungan yang mereka ikuti.

Selanjutnya, konsep *ta'awun* dapat dikaitkan dengan perspektif *Maqashid Syariah*, terutama *hifz al-mal* atau perlindungan terhadap harta. Shidiq, (2026) menjelaskan bahwa *Maqashid Syariah* berorientasi pada perlindungan terhadap sejumlah kebutuhan dasar manusia, termasuk harta. Perlindungan harta dalam konteks tersebut tidak hanya berarti mempertahankan kepemilikan suatu aset, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya ekonomi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan secara layak. Dalam penelitian ini, dana klaim membantu penerima mempertahankan sumber daya ekonomi ketika menghadapi risiko kesehatan. Dengan demikian, mekanisme perlindungan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan fungsi harta dalam kehidupan rumah tangga.

Hubungan dengan *hifz al-mal* terlihat dari pengalaman Informan 4. Sebelum memperoleh dana klaim, informan menghadapi tekanan kewajiban bank yang berpotensi mengganggu keberlangsungan kepemilikan rumah. Setelah menerima dana, kewajiban tersebut dapat diselesaikan dan sebagian dana digunakan untuk mendukung usaha melalui pembelian peralatan produksi. Dalam kondisi tersebut, dana klaim berfungsi membantu mempertahankan aset sekaligus membangun kembali kapasitas ekonomi. Perlindungan harta tidak berhenti pada mempertahankan jumlah aset yang dimiliki, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan sumber daya tersebut untuk menjaga kehidupan ekonomi keluarga.

Konsep *hifz al-mal* juga berkaitan dengan *hifz al-nasl*, yaitu perlindungan terhadap keberlangsungan keluarga dan generasi. Dalam pengalaman Informan 1, tekanan biaya kesehatan tidak hanya berdampak pada kondisi finansial pribadi, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kebutuhan anak-anak. Pernyataan informan mengenai dana yang "menyelamatkan anak-anak" menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari klaim dipahami dalam hubungan dengan keberlangsungan kehidupan keluarga. Ketika biaya kesehatan dapat ditangani tanpa menghabiskan seluruh sumber daya keluarga, kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga lainnya juga dapat dipertahankan.

Selain *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl*, pengalaman informan juga dapat dikaitkan dengan perlindungan terhadap keberlangsungan kehidupan secara lebih luas. Risiko kesehatan pada dasarnya dapat menimbulkan konsekuensi berantai terhadap kondisi ekonomi keluarga. Pengeluaran medis yang besar dapat mengurangi tabungan, mengganggu modal usaha, meningkatkan utang, bahkan mengancam aset yang dimiliki. Karena itu, keberadaan mekanisme perlindungan yang mampu menyediakan sumber daya ketika risiko terjadi memiliki relevansi dengan tujuan menjaga kehidupan dan kesejahteraan keluarga (Abdullah Ali Hamzah & Iin Suryaningsih, 2024). Andiyanto et al. (2025) menempatkan perlindungan ekonomi sebagai salah satu bagian yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap *ta'awun* tidak hanya muncul melalui pemahaman teoritis peserta, tetapi terbentuk melalui pengalaman konkret. Sebelum menerima klaim, prinsip saling membantu mungkin hanya dipahami sebagai bagian dari konsep produk asuransi syariah. Namun, ketika risiko terjadi, peserta merasakan secara langsung manfaat dari mekanisme tersebut. Kontribusi yang sebelumnya dibayarkan secara rutin kemudian memperoleh

makna baru karena menjadi bagian dari sistem yang memberikan dukungan ketika peserta mengalami kesulitan. Dengan demikian, pengalaman menerima klaim dapat memperkuat pemahaman peserta mengenai dimensi sosial dalam asuransi syariah.

Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas prinsip syariah dalam asuransi tidak hanya dapat dilihat dari keberadaan akad atau istilah yang digunakan dalam produk, tetapi juga dari bagaimana prinsip tersebut dipahami dan dialami oleh peserta. Apabila peserta memahami dana *tabarru'* sebagai mekanisme solidaritas, maka hubungan antara peserta dan pengelola tidak semata-mata bersifat komersial. Sebaliknya, terdapat dimensi sosial yang membangun rasa saling terhubung di antara peserta. Fariz et al., (2025) menekankan dimensi solidaritas dan inklusi dalam perkembangan asuransi syariah. Temuan penelitian ini memperlihatkan dimensi tersebut dalam pengalaman penerima klaim pada tingkat rumah tangga.

Dengan demikian, *ta'awun* dan *Maqashid Syariah* memberikan kerangka untuk memahami mengapa dana klaim memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar pembayaran finansial. *Ta'awun* menjelaskan dimensi kolektif dari mekanisme perlindungan, sedangkan *Maqashid Syariah*, khususnya *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl*, membantu menjelaskan tujuan perlindungan tersebut terhadap kehidupan ekonomi dan keberlangsungan keluarga. Pengalaman para informan menunjukkan bahwa dana klaim menjadi titik pertemuan antara mekanisme solidaritas peserta dan kebutuhan konkret rumah tangga ketika menghadapi risiko.

Peran Agen dalam Literasi dan Penguatan Resiliensi Ekonomi Nasabah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa agen memiliki posisi penting dalam menghubungkan mekanisme asuransi syariah dengan pengalaman nyata nasabah ketika menghadapi risiko. Peran agen tidak terbatas pada kegiatan pemasaran atau pengenalan produk, tetapi juga mencakup pemberian informasi mengenai mekanisme perlindungan, proses pengajuan klaim, kelengkapan dokumen, serta pendampingan ketika nasabah mengalami persoalan. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan rumah tangga memperoleh manfaat dari dana klaim tidak hanya ditentukan oleh keberadaan produk asuransi, tetapi juga oleh sejauh mana nasabah memahami prosedur dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk menggunakan haknya.

Pengalaman para informan memperlihatkan bahwa kondisi rumah tangga ketika mengalami risiko cenderung berada dalam situasi penuh tekanan. Biaya kesehatan yang tidak terduga dapat mengurangi tabungan, mengganggu modal usaha, meningkatkan kebutuhan utang, dan mengancam aset yang dimiliki. Dalam situasi seperti itu, kemampuan memahami prosedur klaim menjadi bagian penting dari proses pemulihan ekonomi. Informan 5 sebagai agen menjelaskan bahwa ketika dokumen yang dibutuhkan telah lengkap, proses pencairan klaim umumnya dapat berlangsung sekitar 7–14 hari kerja. Informasi tersebut menunjukkan bahwa agen memiliki fungsi praktis dalam membantu nasabah memahami tahapan administratif agar proses pengajuan dapat berjalan sesuai ketentuan.

Peran tersebut dapat dipahami sebagai bentuk literasi asuransi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui jenis produk dan manfaat yang tersedia, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai hak, kewajiban, prosedur, serta mekanisme pengajuan manfaat ketika risiko terjadi. Dalam konteks penelitian ini, agen menjadi salah satu sumber informasi yang membantu nasabah menerjemahkan ketentuan produk ke dalam tindakan praktis. Nasabah yang mengalami risiko membutuhkan informasi yang jelas mengenai dokumen yang diperlukan, tahapan pengajuan, dan proses penyelesaian klaim (Sari & Rahma, 2022). Oleh karena itu, komunikasi antara agen dan nasabah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman perlindungan ekonomi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan produk asuransi saja belum secara otomatis menjamin bahwa manfaat perlindungan dapat dirasakan secara optimal. Produk harus disertai dengan pemahaman yang memadai dari peserta. Ketika nasabah tidak memahami mekanisme klaim, terdapat kemungkinan proses pengajuan menjadi lebih sulit atau membutuhkan waktu lebih lama karena ketidaklengkapan informasi dan dokumen. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat membantu

nasabah mempersiapkan kebutuhan administratif sejak awal. Dalam kondisi rumah tangga sedang menghadapi tekanan akibat risiko kesehatan, dukungan informasi tersebut memiliki arti penting karena nasabah membutuhkan kepastian mengenai proses yang harus dilakukan.

Hal ini terlihat dari posisi Informan 5 yang tidak hanya menjelaskan mekanisme klaim, tetapi juga mengidentifikasi kondisi nasabah ketika mengalami masalah. Agen dalam penelitian ini menjadi pihak yang berinteraksi langsung dengan nasabah dan mengetahui situasi yang dihadapi oleh penerima klaim. Posisi tersebut membuat agen berada pada titik penting antara perusahaan, mekanisme pengelolaan dana, dan peserta. Dengan demikian, agen dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang membantu menjelaskan bagaimana prinsip *tabarru'*, *ta'awun*, dan *wakalah bil ujah* diterapkan dalam praktik.

Peran agen sebagai jembatan komunikasi menjadi semakin penting dalam konteks asuransi syariah karena terdapat aspek akad dan prinsip syariah yang perlu dipahami oleh peserta. Informan 5 menjelaskan bahwa dana klaim berasal dari mekanisme gotong royong peserta, sedangkan perusahaan berperan sebagai pengelola. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman kepada nasabah bahwa dana *tabarru'* memiliki karakter yang berbeda dari dana perusahaan. Dalam perspektif Agusti (2017), perbedaan antara *risk sharing* dan *risk transfer* merupakan salah satu karakter penting yang membedakan mekanisme asuransi syariah. Karena itu, pemahaman peserta terhadap mekanisme tersebut menjadi bagian penting dari pembentukan kepercayaan terhadap produk.

Komunikasi agen juga berhubungan dengan proses pemaknaan terhadap nilai *ta'awun*. Ketika nasabah memahami bahwa dana yang diterima merupakan bagian dari kontribusi kolektif peserta, pengalaman menerima klaim dapat menghasilkan pemahaman yang lebih konkret mengenai prinsip saling membantu. Hal tersebut terlihat dari pengalaman Informan 1 yang memandang dana klaim sebagai bantuan yang berasal dari kontribusi peserta lainnya. Dengan demikian, agen tidak hanya berperan dalam menjelaskan aspek administratif, tetapi juga dapat membantu menjelaskan dimensi sosial dan spiritual dari produk asuransi syariah.

Dalam konteks resiliensi ekonomi, peran tersebut memiliki hubungan dengan kemampuan rumah tangga untuk bergerak dari kondisi krisis menuju pemulihan. Martin et al. (2015) membedakan resiliensi antara kemampuan menyerap guncangan dan kemampuan melakukan pemulihan setelah guncangan. Agen berperan terutama pada tahap yang menghubungkan kebutuhan rumah tangga dengan akses terhadap sumber daya perlindungan. Ketika nasabah mengetahui prosedur klaim dan memperoleh pendampingan dalam prosesnya, akses terhadap dana yang menjadi hak peserta dapat berlangsung lebih terarah. Dana tersebut kemudian dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak atau memulihkan aktivitas ekonomi.

Pengalaman Informan 2 memperlihatkan bahwa pemulihan ekonomi membutuhkan dana untuk mengembalikan modal usaha yang sebelumnya digunakan untuk biaya pengobatan. Informan 4 menggunakan dana klaim untuk menyelesaikan tekanan utang dan kemudian mengembangkan usaha melalui pembelian peralatan produksi. Sementara itu, Informan 1 mengarahkan sebagian dana kepada usaha katering. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses pemulihan tidak berhenti pada pencairan klaim. Setelah dana diterima, rumah tangga perlu menentukan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi masing-masing. Dalam proses sebelumnya, informasi dan pendampingan agen membantu memastikan nasabah memahami mekanisme untuk memperoleh dana tersebut.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa agen dapat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem perlindungan ekonomi, bukan sekadar sebagai perantara transaksi. Peran tersebut menjadi penting karena hubungan antara nasabah dan perusahaan tidak selalu berlangsung secara langsung dalam seluruh tahapan pelayanan. Nasabah sering kali membutuhkan pihak yang dapat menerjemahkan informasi perusahaan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi mereka. Dalam konteks ini, kemampuan agen berkomunikasi secara jelas dan memberikan informasi yang tepat

dapat mendukung pengalaman nasabah dalam memperoleh manfaat perlindungan (Munandar & Susanti, 2024).

Nufikha et al. (2024) menempatkan pelayanan dan hubungan dengan peserta sebagai bagian penting dalam pengalaman penggunaan produk asuransi. Sementara itu, Angraini et al. (2023) menunjukkan pentingnya aspek pengelolaan dan pelayanan dalam mekanisme asuransi syariah. Temuan penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa agen memiliki fungsi yang berkaitan langsung dengan proses pemulihan rumah tangga. Ketika agen membantu nasabah memahami proses klaim, fungsi tersebut tidak hanya menghasilkan penyelesaian administratif, tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya yang dapat digunakan untuk menghadapi tekanan ekonomi.

Di sisi lain, peran agen juga berkaitan dengan pembentukan kepercayaan. Asuransi merupakan produk yang manfaatnya sering kali baru dirasakan ketika risiko terjadi. Karena itu, pengalaman nasabah ketika mengajukan klaim dapat memengaruhi cara mereka memahami hubungan dengan perusahaan dan mekanisme perlindungan yang diikuti. Apabila informasi mengenai proses klaim disampaikan dengan jelas dan nasabah memperoleh pendampingan yang memadai, hubungan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan yang memperkuat kepercayaan. Sebaliknya, ketidakjelasan informasi dapat meningkatkan ketidakpastian bagi nasabah yang sedang menghadapi tekanan ekonomi.

Dalam konteks syariah, kepercayaan tersebut juga berkaitan dengan prinsip amanah. Pengelolaan dana peserta menuntut adanya kejelasan mengenai fungsi dana, mekanisme pengelolaan, dan hak peserta. Farma dan Umuri (2021) menekankan pentingnya etika dalam praktik bisnis Islam. Oleh sebab itu, komunikasi agen tidak hanya memiliki dimensi teknis, tetapi juga dimensi etis. Informasi yang diberikan kepada peserta perlu sesuai dengan mekanisme dan ketentuan produk sehingga peserta dapat memahami hak dan kewajibannya secara tepat.

Peran agen juga terlihat dalam proses membangun literasi spiritual peserta. Berdasarkan pengalaman Informan 5, penjelasan mengenai *tabarru'* dan *ta'awun* membantu nasabah memahami bahwa kontribusi yang dibayarkan tidak hanya memiliki fungsi komersial, tetapi juga memiliki dimensi solidaritas. Pemahaman tersebut dapat memperkuat kesadaran bahwa peserta merupakan bagian dari suatu sistem perlindungan kolektif. Rindiani et al. (2023) menunjukkan bahwa prinsip syariah dalam asuransi perlu dilihat tidak hanya dari struktur akad, tetapi juga dari implementasinya dalam praktik. Dalam penelitian ini, agen menjadi salah satu aktor yang membantu menerjemahkan prinsip tersebut kepada peserta.

Dengan demikian, peran agen dalam penelitian ini dapat dilihat melalui tiga fungsi utama. Pertama, fungsi informatif, yaitu memberikan penjelasan mengenai produk, hak peserta, dan prosedur klaim. Kedua, fungsi pendampingan, yaitu membantu nasabah memahami dan menjalankan proses pengajuan klaim ketika menghadapi risiko. Ketiga, fungsi edukatif, yaitu menjelaskan nilai *ta'awun*, *tabarru'*, dan mekanisme pengelolaan dana sehingga peserta memahami karakter asuransi syariah secara lebih utuh. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan karena akses terhadap perlindungan ekonomi membutuhkan pengetahuan, pendampingan, dan pemahaman terhadap prinsip yang mendasarinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa produk asuransi syariah memiliki peran penting dalam memperkuat resiliensi ekonomi rumah tangga ketika menghadapi guncangan, khususnya akibat risiko kesehatan dan tekanan finansial. Dana klaim berfungsi sebagai sumber likuiditas yang membantu rumah tangga mempertahankan kebutuhan dasar, mengurangi tekanan utang, serta mencegah penggunaan atau penjualan aset produktif secara berlebihan. Setelah kondisi krisis teratasi, sebagian penerima klaim memanfaatkan dana tersebut untuk memulihkan modal usaha dan mengembangkan kembali aktivitas produktif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi dana klaim tidak berhenti sebagai pembayaran atas risiko, tetapi juga menjadi bagian dari proses *resistance* dan *recoverability*

dalam pemulihan ekonomi rumah tangga. Selain itu, pemaknaan dana klaim sebagai bentuk *ta'awun* memperlihatkan adanya dimensi sosial dan spiritual dalam mekanisme asuransi syariah yang berkaitan dengan prinsip *hifz al-mal* dan *hifz al-nasl* dalam *Maqashid Syariah*.

Penguatan resiliensi tersebut juga dipengaruhi oleh peran agen dalam memberikan literasi, pendampingan, dan informasi mengenai mekanisme klaim serta prinsip *tabarru'* dan *ta'awun*. Agen menjadi penghubung antara peserta dan perusahaan sehingga membantu nasabah memahami prosedur serta memperoleh manfaat perlindungan ketika menghadapi risiko. Dengan demikian, resiliensi ekonomi rumah tangga dalam konteks asuransi syariah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan dana perlindungan, tetapi juga oleh kemampuan peserta memahami mekanisme perlindungan dan memanfaatkan dana klaim untuk mempertahankan maupun memulihkan kapasitas ekonomi keluarga.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, khususnya pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak PT Prudential Syariah Indonesia Cabang Medan, agen, serta seluruh informan yang telah bersedia memberikan informasi dan pengalaman yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan kontribusi selama proses pengumpulan data, analisis, hingga penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, T., & Fikriyah, K. (2021). Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Komunikasi Pemasaran Travel Umrah (Studi pada PT Ebad Alrahman Wisata Sidoarjo). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 65–77. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p65-77>
- Andiyanto, S., Nasution, M. S. A., & Syahriza, R. (2025). STRATEGI PENINGKATAN KETAHANAN EKONOMI PEREMPUAN KEPALA KELUARGA MASA PEMULIHAN EKONOMI (STUDI KASUS SERIKAT PEKKA ASAHAN). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(2), 1–18. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i2.20864>
- Angraini, W., Rahmani, N. A. B., & Syarvina, W. (2023). Tinjauan Indikator-indikator Pemenuhan Klaim dalam Proses Klaim Asuransi Jiwa pada PT. Prudential Life Assurance Syariah Cabang Binjai Kota. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 1(6), 54–71. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v1i6.540>
- Aprilian, R., Wahyunengseh, R., & Mulyadi, A. (2023). Local-Based Intervention in the Development of Village MSME Stalls through the Madiun City ProUMKM Program. *Proceedings of the International Conference on Economic, Management, Business and Accounting, ICEMBA 2022, 17 December 2022, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia*. *Proceedings of the International Conference on Economic, Management, Business and Accounting, ICEMBA 2022, 17 December 2022, Tanjungpinang, Riau Islands, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2333226>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Azhar, Putri, A. E., Kuncoro, D. S., & Sunarsih, U. (2025). Peran dan Pengaruh Asuransi Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25226>
- Chhetri, S., & Mani Adhikari, G. (2025). Socioeconomic Challenges Caused by Health Shocks: A Household Poverty Perspective. *SocioEconomic Challenges*, 9(3), 221–235. [https://doi.org/10.61093/sec.9\(3\).221-235.2025](https://doi.org/10.61093/sec.9(3).221-235.2025)

- Erniawati, E., Sapa, N. B., H, D., & Subli, M. (2025). Implementasi Maqashid as-Syariah dalam Industri Takaful: Analisis Konseptual dan Praktis di Indonesia. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6754–6767. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2320>
- Fariz, N. I., Ivana, K. N., Adelia, M., Fazira, S., Alfian, D. R., & Safriyansyah, A. (2025). PENGARUH SOSIAL DAN EKONOMI ASURANSI SYARIAH DALAM MASYARAKAT: Menelaah Peran Asuransi Syariah dalam Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Modern. *Jurnal Inovasi Bisnis Indonesia (JIBI)*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.61896/jibi.v3i1.116>
- Farma, J., & Umuri, K. (2020). Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Strategi Promosi Produk Asuransi Takaful: Implementation of Islamic Business Ethics in the Takaful Insurance Product Promotion Strategy. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 19–29. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3268>
- Hamzah, A. A., & Suryaningsih, I. (2024). Asuransi Kesehatan Dalam Hukum Ekonomi: Berdasarkan Perspektif Ilmuan Islam. *CEMERLANG : Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 13–21. <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.2931>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar Natural Research*. Literasi Nusantara.
- Hardyanti, N. S. (2019). OTENTISITAS PENERAPAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA. *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.30821/taqnin.v1i1.4870>
- Kogoya, W. (2021). Pengelolaan Biaya Rumah Tangga bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 68–89. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.406>
- Lestari, S., & Armayanti, Y. (2025). DAMPAK SOSIAL EKONOMI ASURANSI SYARIAH TERHADAP PERLINDUNGAN KEUANGAN KELUARGA: PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 13(2), 27–38. <https://doi.org/10.24952/masharif.v13i2.19196>
- Lutfiyah, R. A. (2025). Peran dan Manfaat Asuransi Mikro Syariah Terhadap Ketahanan Ekonomi UMKM. *Jurnal Iqtisaduna*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v11i1.50116>
- Martin, R., Sunley, P., Gardiner, B., & Tyler, P. (2016). How Regions React to Recessions: Resilience and the Role of Economic Structure. *Regional Studies*, 50(4), 561–585. <https://doi.org/10.1080/00343404.2015.1136410>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., & Susanti, E. (2024). Kontribusi Majelis Taklim sebagai Penggerak Ekonomi Desa di Sukadamai, Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 287–295. <https://doi.org/10.61159/bisma.v2i2.310>
- Munir, M., & Kusumah, E. P. (2023). Family Economic Resilience: An Overview of Islamic Economics Stance. *AL-Muqayyad*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.46963/jam.v6i1.985>
- Nandra, A. S., Kurniawan, Y. D., & Purwanto, M. A. (2024). KONTRIBUSI ASURANSI SYARIAH TERHADAP PEREKONOMIAN SYARIAH INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, 3(2), 140–149. <https://doi.org/10.55883/jiemas.v3i2.48>
- Rindiani, Sudiarti, S., & Syahriza, R. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI MAQASHID SYARIAH DALAM MEKANISME ASURANSI SYARIAH (STUDI KASUS PT. ASURANSI TAKAFUL KELUARGA CABANG SETIA BUDI MEDAN). *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10(1), 107–119. <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i1.514>
- Sari, A. M., & Rahma, T. I. F. (2022). The Role of Agents in Increasing Sharia Insurance Customers at PT. Askrida Syariah Insurance Medan Branch. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2). <https://doi.org/10.53697/emak.v3i2.511>
- Shidiq, G. (2026). TEORI MAQASHID AL-SYARI'AH DALAM HUKUM ISLAM. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 117–130. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/15>